

Menilai Kemandirian Belajar Mahasiswa melalui *Self-Assessment*

Ratih Laily Nurjanah*, Yan Mujiyanto, Hendi Pratama, Dwi Rukmini

Ilmu Pendidikan Bahasa (konsentrasi Bahasa Inggris), Sekolah Pasca Sarjana, Universitas Negeri Semarang,
Indonesia

*Corresponding Author: ratihlaily0812@students.unnes.ac.id

Abstrak. Mahasiswa diharapkan memiliki kemandirian dalam belajar. Hal ini perlu didukung dengan sistem penilaian yang sesuai. Penelitian ini bertujuan memaparkan respon mahasiswa terhadap proses *self-assessment*, memaparkan hasil *self-assessment*, dan menilai ketepatan *self-assessment* dalam menilai kemandirian siswa. Metode yang digunakan adalah studi kasus melalui observasi langsung. Hasil menunjukkan bahwa mahasiswa merespon positif proses *self-assessment*, memiliki kemandirian yang baik sesuai dengan kriteria pelajar mandiri, dan *self-assessment* dinilai tepat digunakan untuk menilai kemandirian siswa. Hasil ini diharapkan memotivasi pengajar untuk menerapkan *self-assessment* dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan motivasi dan kemandirian siswa dalam belajar.

Kata kunci: mandiri belajar; penilaian mandiri; *self-assessment*; ELT

Abstract. University students are expected to have high level of learning independence. This needs to be supported by appropriate assessment. This study aims to describe the students' responses on the process of *self-assessment* itself, describe the results of *self-assessment*, and describe the use of *self-assessment* in assessing students' learning independence. The method used was case study with direct observation. The findings showed that students gave positive responses on the process of *self-assessment*, they have criteria of independent learners, and *self-assessment* was mentioned to be appropriate to assess students' independence in learning. The findings are expected to motivate lecturers to employ *self-assessment* in the classroom to help students build their motivation and independence in learning.

Key words: learning independence, *self-assessment*, ELT

How to Cite: Nurjanah, R. L., Mujiyanto, Y., Pratama, H., & Rukmini, D. (2023). Menilai Kemandirian Belajar Mahasiswa melalui *Self-Assessment*. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 2023, 1087-1092.

PENDAHULUAN

Dalam proses pencapaian tujuan sebagai keterampilan belajar mandiri, pebelajar atau siswa dilibatkan mulai dari menetapkan tujuan pembelajaran hingga mengevaluasi prosesnya. Mereka dapat menentukan strategi mana yang cocok untuk mereka dan apakah strategi tersebut dapat diterapkan untuk menyelesaikan tugas yang berbeda di masa depan. Pembinaan keterampilan belajar mandiri telah dilakukan dalam berbagai penelitian dengan desain yang berbeda-beda. Moore (2016) menggunakan *flipped classroom* sebagai sarana pembinaan kemandirian dalam belajar menunjukkan hasil bahwa keterampilan ini melibatkan pendidikan berbasis kompetensi, keterampilan analisis peserta didik, keterampilan belajar adaptif, gamifikasi, *badging digital*, sumber daya pendidikan terbuka, dan aplikasi internet dimana siswa diharapkan untuk belajar tidak hanya dari guru tetapi juga dari sumber yang lebih luas dengan kompetensi mereka. Tindakan remedial juga dianggap sebagai cara lain untuk menumbuhkan kemandirian belajar. Pejuan & Antonijuan (2019) memberikan tindakan remedial berupa komponen pembelajaran aktif

bagi mahasiswa S1 yang dikatakan memiliki kemampuan belajar mandiri yang kurang berkembang. Kajian tersebut mengungkapkan bahwa belajar mandiri bagi mahasiswa merupakan hal yang penting dan perlu dikembangkan untuk implementasi selanjutnya.

Pelajar mandiri disebutkan oleh Glynn (2016) memiliki karakteristik sebagai siswa harus dapat mempromosikan inisiasi dalam belajar, siswa mampu bekerja sama dengan mitra yang lebih terampil, mereka dapat memodifikasi atau melakukan beberapa perubahan perilaku belajar sebagai hasil dari bekerja sama dengan rekan-rekan yang lebih terampil, dan mereka mampu untuk mengendalikan kebiasaan belajar mereka. Lebih banyak karakteristik dikemukakan oleh Mynard and Solfraten (2003) dalam El-Koumy (2019) yang meliputi kemampuan untuk mandiri, membuat keputusan berdasarkan pembelajaran mereka, menghubungkan pembelajaran dan dunia nyata. Selain itu, siswa diharapkan menyadari kelebihan dan kekurangannya serta mampu bertanggung jawab atas proses belajarnya sendiri. Karakteristik ini dianggap sesuai dengan tahapan pembelajaran yang diusulkan oleh strategi belajar mandiri yang melibatkan siswa dalam kegiatan

merencanakan pembelajaran, menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan mereka, memantau kemajuan mereka dalam belajar, dan mengevaluasi proses mereka.

Siswa merasakan belajar mandiri secara positif karena membawa lebih banyak tanggung jawab bagi mereka dan dianggap menantang. Sebuah studi yang dibawa oleh Broad (2006) menunjukkan bahwa siswa berusia 16-19 tahun memiliki perasaan motivasi diri yang lebih tinggi meskipun tidak memberikan hasil yang signifikan terhadap nilai mereka. Namun, siswa merasa bantuan yang diberikan guru dalam proses pembelajaran masih dibutuhkan dan bantuan yang diberikan diterima dengan baik. Studi ini juga mengungkapkan bahwa siswa mendapatkan lebih banyak pengetahuan dengan menjadi pembelajar mandiri. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa belajar mandiri memberikan efek positif bagi siswa, terutama pada usia mahasiswa yang diharapkan memiliki *self-consent* meskipun mungkin ada konflik pada siswa yang memiliki *self-consent* rendah. Peran guru penting dalam hal ini karena mereka harus lebih banyak memberikan pendampingan dan pengawasan bagi siswa yang mengalami kesulitan. Hal ini menunjukkan pentingnya membangun kemandirian dalam belajar (*independent learning skill*).

Selain penggunaan strategi yang tepat untuk membantu siswa menjadi mandiri dalam belajar, penerapan metode untuk menilai kemandirian siswa juga diharapkan dapat dilakukan di dalam kelas oleh dosen. Metode *self-assessment* dinilai tepat untuk membangun kemampuan belajar mandiri. Dalam studi yang disajikan oleh Yamamoto and Kinoshita (2019), *self-assessment* dinilai efektif untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini juga didukung oleh Gholami (2016) yang menyatakan bahwa di era saat, ini penilaian atau assesmen yang baik bukan hanya penilaian pembelajaran, tetapi juga penilaian untuk pembelajaran. Penilaian seperti ini berkontribusi pada pertumbuhan kesadaran

peserta didik, dan memungkinkan mereka untuk terus belajar. Dengan cara ini ada hubungan yang jelas antara pembelajaran mandiri dan penilaian. Lee (2009) di studi lainnya menyampaikan bahwa berdasarkan tanggapan siswa dan guru, penilaian mandiri diri ternyata secara positif membantu siswa mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan siswa, mengaktifkan praktik yang ditargetkan, dan memungkinkan mereka memantau kemajuan mereka sendiri. Tetapi siswa juga menganggap penilaian diri memakan waktu dan menguras emosi.

Dari berbagai pustaka di atas, dapat disimpulkan bahwa *self-assessment* diperlukan dalam menilai kemandirian siswa dan studi ini bermaksud menjawab keperluan tersebut sebagai kebaruan yang ditawarkan.

Studi ini bertujuan untuk memaparkan respon siswa terhadap kegiatan penilaian mandiri, kemampuan belajar mandiri siswa berdasar kriteria, dan ketepatan penggunaan metode *self-assessment* untuk mengukur kemandirian belajar.

METODE

Studi ini menggunakan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui pengamatan langsung di kelas pembelajaran *Literal Reading*. Responden adalah mahasiswa semester 1 program studi Sastra Inggris di sebuah PTS di Jawa Tengah.

Instrumen yang digunakan dalam studi ini adalah kuesioner yang disusun untuk mengukur kemampuan belajar mandiri siswa. Kuesioner diadaptasi dari Sam et al. (2012) yang dibagikan kepada 120 responden. Data dari responden kemudian dianalisa dengan IBM SPSS 22 untuk dihitung reliabilitasnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah hasil dari kuesioner yang diberikan kepada siswa.

Tabel 1. Manajemen Belajar

No	Persepsi siswa terhadap manajemen belajar	STS	TS	N	S	SS
1	Saya membuat rencana belajar sendiri	0	0	18	45	57
2	Saya mencoba untuk menyelesaikan sebagian besar tujuan saya, jika tidak semuanya.	0	0	6	57	57
3	Saya memerlukan petunjuk tentang cara belajar.	0	0	29	52	39
4	Saya menggunakan strategi pembelajaran yang direkomendasikan oleh dosen saya.	0	0	6	57	57

Notes: STS: Sangat tidak setuju, TS: Tidak Setuju, N: Netral, S: Setuju, SS: Sangat Setuju

Berdasarkan Tabel 1, peserta memprioritaskan pengembangan diri dari rencana studinya. Hal ini sejalan dengan fase pemikiran dan perencanaan, tentang kemandirian dalam mempersiapkan proses pembelajaran.

Persepsi kedua juga terkait dengan fase strategis pertama, tentang pengembangan tanggung jawab penyelesaian tugas. Selain itu, 57 siswa sangat setuju bahwa lebih banyak upaya dilakukan dalam menyelesaikan sebagian besar tugas mereka. Hal ini pada dasarnya disebabkan oleh tingginya motivasi yang dimiliki terhadap penyelesaian tugas.

Persepsi ketiga kemudian menekankan kemampuan siswa untuk mempertahankan proses

pembelajaran yang mirip dengan tahap pemantauan kinerja. Hal ini membuktikan bahwa 52 mahasiswa setuju tentang perlunya arahan dosen ketika menemui kesulitan.

Persepsi keempat juga terfokus pada kemampuan mahasiswa untuk bekerja dengan umpan balik dosen. Hal ini karena strategi atau umpan balik yang disarankan oleh dosen bekerja lebih baik dalam mengatasi kesulitan atau masalah pembelajaran. Dalam hal ini, sebanyak 57 siswa melaksanakan proses umpan balik. Hal ini sejalan dengan refleksi diri tahap ketiga, dimana kemampuan mahasiswa untuk merefleksikan studinya dilakukan dengan meninjau umpan balik dosen.

Tabel 2. Kemampuan refleksi belajar

No.	Persepsi Siswa terhadap Kemampuan Refleksi	STS	TS	N	S	SS
1	Saya menggunakan kemampuan saya dalam ujian	0	0	6	88	26
2	Saya dapat menilai kemajuan belajar saya	0	0	15	53	52
3	Saya bekerja keras untuk mengatasi masalah belajar saya	0	0	8	46	66
4	Saya dapat mengidentifikasi kekuatan saya dalam belajar	0	0	15	43	62

Notes: STS: Sangat tidak setuju, TS: Tidak Setuju, N: Netral, S: Setuju, SS: Sangat Setuju

Tabel 2 menggambarkan pola dimana siswa merasakan kemajuan belajar mereka, dengan semua item yang mencerminkan prinsip Fase Pemantauan Kinerja.

Pada butir 1, 88 dari 120 peserta setuju bahwa mereka berusaha menerapkan pengetahuannya pada tes yang diberikan. Hal ini membuktikan bahwa siswa selalu melakukan yang terbaik dengan menerapkan ilmu yang diperoleh selama proses pembelajaran.

Terkait pemantauan proses pembelajaran, 53 peserta menyatakan bahwa mereka sering menilai kemajuan akademik mereka, yang merupakan salah satu keuntungan rutin menyelesaikan jurnal pembelajaran yang

ditugaskan oleh dosen. Jurnal ini membantu dalam melacak kegiatan pembelajaran dan tingkat pencapaian tujuan dan rencana.

Hal ini sejalan dengan butir 3, di mana upaya tambahan diterapkan untuk mengatasi kesulitan belajar. 66 peserta sangat setuju dengan proses ini, menunjukkan bahwa siswa merasakan dorongan untuk mengatasi masalah mereka dalam belajar.

Berdasarkan pengakuan atas kelebihan-kelebihan tersebut, siswa diharapkan dapat mempertahankan prestasi belajarnya. Hal ini menunjukkan bahwa 62 siswa secara teratur mengidentifikasi kekuatan kemajuan belajar mereka.

Tabel 3. Mengatasi Kesulitan dalam Materi

No.	Perspektif siswa tentang bagaimana menangani masalah akademik	STS	TS	N	S	SS
1	I consult with my lecturer when I find difficulties	0	0	8	74	38
2	I try to solve my learning problems by myself	0	0	39	46	35
3	I explore other materials when I find difficulties in learning	0	0	9	55	56
4	I ask for some advice from my lecturer if I cannot find the materials that I need	0	0	6	73	41

Notes: STS: Sangat tidak setuju, TS: Tidak Setuju, N: Netral, S: Setuju, SS: Sangat Setuju

Tabel 3 menekankan pola dimana siswa memecahkan kesulitan akademik mereka. Hal ini

sejalan dengan Tahap Performance Monitoring, dimana peran dosen lebih banyak sebagai

pendamping, terkait pemberian saran pemecahan masalah kepada mahasiswa.

Pada butir 1, 74 mahasiswa menyatakan sangat tegas dalam berbagi masalah akademiknya dengan dosen. Hal ini menegaskan tujuan dari tahapan presentasi dosen sebagai asisten.

Untuk item 2, 46 siswa dikategorikan netral, yang menunjukkan bahwa mereka menyelesaikan sendiri kesulitan akademik atau berkonsultasi dengan dosen mereka. Dibanding kemampuan mengatasi kesulitan tersebut, para siswa tersebut juga menyatakan selalu berusaha untuk menggali berbagai sumber atau dokumen. Ini menyiratkan kemandirian mereka dalam memecahkan masalah sebelum berkonsultasi dengan dosen untuk

meminta bantuan.

56 siswa sangat setuju bahwa mereka mampu mengeksplorasi materi untuk mendukung proses pembelajaran sendiri. Ini mencerminkan kemampuan mereka untuk melakukan pencarian bantuan dengan mengeksplorasi materi sendiri sebelum mereka melihat dosen mereka.

Seperti yang tersirat pada butir 4, ketidakmampuan mahasiswa dalam memecahkan masalah melalui eksplorasi sumber lain dibarengi dengan upaya konsultasi kepada dosennya. Dalam hal ini, 73 mahasiswa sangat setuju bahwa musyawarah dosen merupakan salah satu cara untuk mengatasi kesulitan akademik.

Tabel 4. Gaya Belajar

No.	Perspektif siswa tentang gaya belajar mereka sendiri	STS	TS	N	S	SS
1	Saya selalu meminta penjelasan lebih lanjut dari guru saya ketika saya tidak mengerti pelajaran saya.	0	0	9	61	50
2	Saya hanya belajar ketika hadiah atau kualifikasi ditawarkan	53	64	3	0	0
3	Saya hanya mengandalkan penjelasan dosen saya	44	66	10	0	0
4	Saya harus meninjau pelajaran dengan guru	0	1	37	32	50

Notes: STS: Sangat tidak setuju, TS: Tidak Setuju, N: Netral, S: Setuju, SS: Sangat Setuju

Menurut Tabel 10, perilaku siswa yang diamati terkait dengan identifikasi efek Self-regulated strategy terhadap keterampilan belajar mandiri mereka. Dalam hal ini, 61 peserta setuju bahwa mereka lebih suka kembali ke dosen mereka untuk penjelasan lebih lanjut tentang kesulitan mereka. Hal ini membuktikan bahwa mereka dapat memperoleh bantuan dari sumber lain. Sebanyak 64 siswa juga tidak setuju dengan pernyataan bahwa pembelajaran hanya dilakukan dengan pemberian reward. Hal ini menunjukkan bahwa mereka telah mengembangkan konsep tanggung jawab dalam proses pembelajaran. Alih-alih mengharapkan imbalan setelah belajar, para siswa ini menganggap pendidikan sebagai bagian dari pengembangan pengetahuan dan pemahaman mereka. Selanjutnya, 66 mahasiswa tidak setuju bahwa mereka mengandalkan penjelasan dosen. Ini menyiratkan bahwa mereka dapat menentukan penjelasan dari sumber lain sebelum berkonsultasi dengan dosen untuk meminta bantuan. Sebanyak 50 mahasiswa juga setuju bahwa mereka perlu meninjau kembali pelajaran dengan dosen. Hal ini sejalan dengan peran dosen sebagai pembimbing atau pendamping dalam strategi Self-regulated learning. Penting juga bagi dosen untuk meninjau kemajuan setiap mahasiswa untuk memastikan

pengembangan akademik yang sesuai.

Respon siswa dalam menjawab kuesioner menunjukkan antusiasme mereka dalam proses penilaian mandiri. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan Keterlibatan siswa dalam fase ini memungkinkan evaluasi diri mereka standar akademik dan kebutuhan. Hal ini sejalan dengan Broad (2006b), di mana siswa belajar lebih baik ketika mereka bekerja dengan kebutuhan atau kesulitan mereka. Berdasarkan pada tujuan pembelajaran dosen, penetapan tujuan akademik yang mandiri juga dianggap sebagai motivasi untuk prestasi akademik yang lebih baik.

Berdasar hasil kuesioner di atas, menunjukkan bahwa siswa mempunyai kriteria pelajar mandiri seperti yang disampaikan Glynn (2016), Mynard and Solfraten (2003) dalam El-Koumy (2019), bahwa siswa dikatakan mandiri jika mampu membuat rencana belajar sendiri, memonitor proses belajar mandiri dan melakukan refleksi dari proses belajar yang sudah dilalui. Hal ini seperti apa yang dikemukakan oleh Ini sejalan dengan Meeus dkk. (2009) Meeus et al. (2009, p.480), di mana pendokumentasian kegiatan pembelajaran membantu siswa menjadi lebih terorganisir dan komprehensif selama penilaian kompetensi mereka. Dengan meninjau jurnal pembelajaran, mereka juga mengevaluasi

peningkatan atau kesulitan yang terjadi selama kemajuan pendidikan.

Ini mendukung Yabukoshi (2020), dimana pentingnya melakukan pembelajaran kegiatan di luar kelas menjadi sorotan. Pemberian tugas rumah dan kesempatan belajar mandiri juga dianggap sebagai sumber akademik motivasi karena siswa tahu mereka tidak perlu menyesuaikan kegiatan pendidikan dengan rekan-rekan mereka. Selain itu, peran dosen sebagai asisten diprioritaskan pada tahap kedua fase strategis. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki kesempatan untuk mencari akademik pendampingan dari dosen. Kegiatan kelompok yang diberikan dosen juga ditekankan stimulasi kemampuan siswa untuk bekerja dengan teman sebaya di mana kolaborasi meningkat keterampilan pengaturan diri siswa, yang merupakan bagian dari kriteria siswa mandiri Field dkk. (2014). Berdasarkan kuesioner tersebut, siswa diinstruksikan untuk meninjau umpan balik para dosen sebelum menetapkan rencana mereka untuk tugas yang akan datang. Hal ini mendukung harapan untuk mengembangkan kemandirian siswa bersama kekuatan dan kelemahan kesadaran, khususnya dalam proses akademik (El-Koumy, 2019, hal.217-218). Dengan meninjau umpan balik, siswa diharapkan berkembang rencana pembelajaran yang lebih baik untuk mengakomodasi kebutuhan individu mereka. Mengenai siswa Persepsi, kesan positif secara edukatif terpantau dalam pelaksanaannya dari strategi belajar mandiri. Untuk manajemen pembelajaran, strategi ini membantu dalam merencanakan siklus akademik dan mengembangkan tanggung jawab penyelesaian tugas sebagai sumber motivasi pendidikan Hemmati dkk. (2018). Dalam konteks ini, motivasi diamati sebagai aspek penting dalam membangun kebiasaan belajar. Fenomena tersebut diprakarsai oleh mahasiswa, melalui pemberian kesempatan kepada Tentukan rencana belajar mandiri. Dalam proses ini diperlukan bimbingan sebagai petunjuk.

Menurut Gonida dkk. (2019), umpan balik dosen menekankan kemauan mahasiswa dalam mencari bantuan akademik. Ini mendukung pola oleh yang mereka anggap kemampuan mereka dalam mengatasi masalah belajar, khususnya melalui eksplorasi berbagai sumber materi pendidikan. Persepsi terhadap kemampuan belajar mandiri secara umum menunjukkan cara pandang yang positif, karena bertanggung jawab atas proses belajarnya melalui pola-pola berikut,

(1) Menyelesaikan tugas, (2) Menerapkan pengetahuan, (3) Mengevaluasi kekuatan dan kelemahan, dan (4) Secara berkala meningkatkan kemampuan belajar mandiri. Persepsi ini sebagian besar mewakili kinerja evaluasi diri, menurut Paris & Paris (2010). Pada fase ini, siswa memantau kemajuan belajar mereka dan menilai apakah mereka telah menyelesaikan tugas-tugas yang diperlukan sesuai dengan rencana mereka. Itu perasaan senang dalam belajar seperti yang terungkap dari sesi wawancara juga terungkap bahwa strategi belajar mandiri membantu siswa menikmati proses belajar dengan memberi mereka perasaan aman dalam hal menjaga studi mereka di jalur. Mereka juga mengevaluasi bagian-bagian yang mencegah mereka dari mematuhi rencana yang ditetapkan. Penemuan ini mendukung Bloom (2013), di mana proses pemantauan meningkatkan pembelajaran kemajuan siswa. Ini sejalan dengan Mckendry & Boyd (2012), dimana kemandirian belajar ditekankan pada pendidikan andragogi sistem.

Dibandingkan dengan apa yang disampaikan oleh Yamamoto and Kinoshita (2019), Gholami (2016), dan Lee (2009), self-assessment atau penilaian mandiri dirasa sesuai untuk mengukur kemandirian siswa karena metode ini mendorong siswa untuk lebih mengenali kelemahan dan kelebihan diri sendiri. Hal ini dinilai mampu menumbuhkan motivasi belajar dan nantinya menumbuhkan kemandirian dalam belajar yang akan berguna bagi proses *long-life learning*. Hal ini juga menjadi penting bagi para pengajar untuk memberi kesempatan siswa melakukan penilaian mandiri untuk mendorong kemandirian.

SIMPULAN

Mahasiswa memberikan respon positif dalam pengisian kuesioner yang terkait dengan penilaian mandiri atas kemampuan mereka belajar mandiri. Hal ini ditunjukkan dengan total responden 120 siswa yang mengisi dan mengembalikan kuesioner. Mahasiswa mengembangkan kemampuan kemandirian belajar yang baik ditunjukkan dengan hasil penilaian mandiri yang menilai menilai masing-masing dari mereka memiliki kemandirian dalam belajar. Implementasi Self-Assessment dirasa tepat untuk mengukur kemandirian belajar mahasiswa karena mendukung mahasiswa untuk lebih mandiri.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Tim Promotor atas bimbingan menyelesaikan penelitian ini.

REFERENSI

- Bloom, M. (2013). Self-regulated learning: Goal setting and self-monitoring. *The Language Teacher*, 37(4), 46–50. <https://doi.org/10.37546/jalttl37.4-6>
- Broad, J. (2006a). Interpretations of independent learning in further education. *Journal of Further and Higher Education*, 30(2), 119–143. <https://doi.org/10.1080/03098770600617521>
- Broad, J. (2006b). Interpretations of independent learning in further education. *Journal of Further and Higher Education*, 30(2), 119–143. <https://doi.org/10.1080/03098770600617521>
- El-Koumy, A. S. (2019). A multifaceted framework for EFL curriculum development to prepare students for building a 21st century Egypt. In *Modern Academy for University Books*. Modern Academy for University Books. https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=3510830%0Ahttps://files.eric.ed.gov/fulltext/ED602290.pdf
- Field, R., Duffy, J., & Huggins, A. (2014). Independent learning skills, self-determination theory and psychological well-being: strategies for supporting the first year university experience. *Proceedings of the 17th International First Year in Higher Education Conference*, 1–10.
- Gholami, H. (2016). Self assessment and learner autonomy. *Theory and Practice in Language Studies*, 6(1), 46. <https://doi.org/10.17507/tpls.0601.06>
- Glynn, T. (2016). Contexts for independent learning. *An International Journal of Experiment Educational Psychology*, 5(1), 5–15.
- Gonida, E. N., Karabenick, S. A., & Stamovlasis, D. (2019). Help seeking as a self-regulated learning strategy and achievement goals: The case of academically talented adolescents. *High Ability Studies*, 30(1–2), 147–166.
- Hemmati, F., Sotoudehnama, E., & Morshedian, M. (2018). The impact of teaching self-regulation in reading on efl learners ' motivation to read: Insights from an srl model. *Journal of Modern Research in English Language Studies*, 5(4), 131–155. <https://doi.org/10.30479/jmrels.2019.10583.1325>
- Lee, Y.-H. (2009). Self-assessment as an autonomous learning tool in an interpretation classroom. *Meta*, 50(4). <https://doi.org/10.7202/019869ar>
- Mckendry, S., & Boyd, V. (2012). Defining the “independent learner” in uk higher education: Staff and students' understanding of the concept. *International Journal of Teaching and Learning in Higher Education*, 24(2), 209–220.
- Meeus, W., Petegem, P. Van, & Meijer, J. (2009). Stimulating independent learning: a quasi - experimental study on portfolio. *Educational Studies*, 34(5), 469–481. <https://doi.org/10.1080/03055690802288478>
- Moore, M. G. (2016). Flipped classrooms, study centers andragogy and independent learning. *American Journal of Distance Education*, 30(2), 65–67.
- Paris, S. G., & Paris, A. H. (2010). Classroom Applications of Research on Self- Regulated Learning. *Educational Psychologist*, 36(2), 89–101. <https://doi.org/10.1207/S15326985EP3602>
- Pejuan, A., & Antonijuan, J. (2019). Independent learning as class preparation to foster student-centred learning in first-year engineering students. *Research in Post-Compulsory Education*, 24(4), 375–400.
- Sam, C., Ros, V., Keo, O., & Sophal, P. (2012). Factors promoting independent learning among foundation year students. *The Cambodian Reviews of Language Learning and Teaching*, 2(2), 37–52.
- Yabukoshi, T. (2020). Self-regulated learning processes outside the classroom: Insights from a case study of Japanese efl students. *Journal of Asia TEFL*, 17(3), 758–777.
- Yamamoto, C., & Kinoshita, Y. (2019). Self-assessment surveys - A tool for independent learning in lower-tier dependent classrooms. *SiSal Journal*, 10(3), 296–318. <https://doi.org/10.37237/100306>